

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

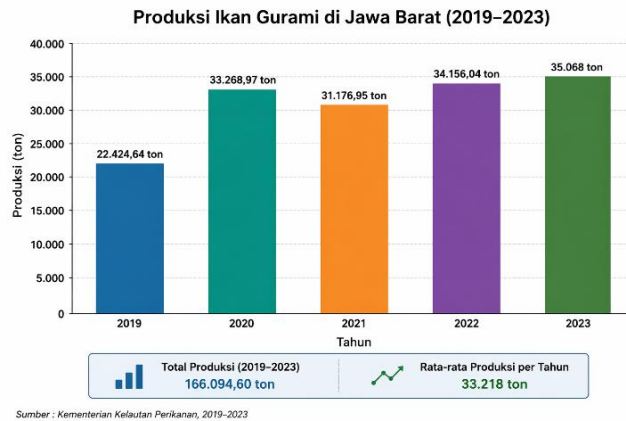
Sektor pertanian merupakan sektor paling penting bagi masyarakat Indonesia, dikarenakan sebagian besar penduduk Indonesia roda perekonomiannya berputar di bidang pertanian. Sektor pertanian di Indonesia dibagi menjadi tujuh subsektor yaitu tanaman pangan, hortikultura, perkebunan, peternakan, perikanan, kehutanan dan jasa pertanian. Sumber daya alam di Indonesia dapat dikatakan sangat mendukung dalam budidaya perikanan. Begitu pula dengan sektor pertanian di bidang perikanan. Sektor perikanan memiliki posisi strategis dalam mendukung pembangunan ekonomi nasional Indonesia. Sebagai negara kepulauan yang memiliki wilayah perairan sekitar 6,4 juta km², Indonesia menyimpan potensi sumber daya ikan yang melimpah dan beragam (Badan Pusat Statistik, 2022).

Potensi tersebut menjadikan sektor perikanan sebagai elemen penting dalam memenuhi kebutuhan pangan nasional, penyumbang devisa negara, serta penyedia lapangan kerja bagi masyarakat pesisir. Nilai ekspor produk perikanan Indonesia pada tahun 2024 tercatat mencapai USD 5,95 miliar atau naik 5,7% dibanding tahun sebelumnya, serta penurunan nilai impor sebesar 19,8% dibanding tahun 2023. Hal tersebut menunjukkan kontribusi signifikan terhadap peningkatan perekonomian nasional, khususnya di wilayah pesisir dan pulau-pulau kecil (Kementerian Kelautan dan Perikanan, 2024).

Secara umum, perikanan di Indonesia terbagi menjadi tiga kategori utama, yaitu perikanan laut, perikanan air payau, dan perikanan air darat. Perikanan air darat sendiri mencakup kegiatan budidaya di kolam, perairan umum, maupun di sawah. Jenis perikanan ini dapat dikelompokkan menjadi perikanan kolam air tawar, perikanan di rawa, waduk, dan sungai, serta perikanan sawah. Beberapa jenis ikan yang umum dibudidayakan di antaranya ikan mas, gurami, tawes, nila, mujair, dan lele (Rahayu dan Muntalim 2017).

Sub Sektor budidaya perikanan di Indonesia menunjukkan peran strategis sebagai penyedia protein hewani sekaligus penggerak ekonomi lokal. Pada 2023, Jawa Barat menjadi salah satu provinsi penyumbang terbesar produksi budidaya

pembesaran, rata - rata produksi ikan gurami di Jawa Barat meningkat 1,82% per tahun. Berikut data perikanan menurut Kementerian Kelautan Perikanan 2019 - 2023.



Gambar 1. Produksi Ikan Gurami di Jawa Barat

Sumber : Kementerian Kelautan Perikanan 2019 - 2023

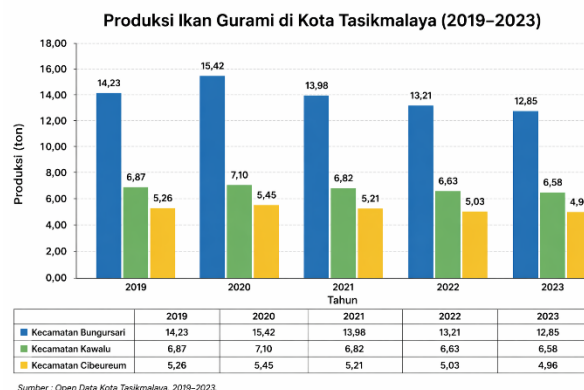
Berdasarkan pada Gambar 1, mengenai produksi ikan gurami di Provinsi Jawa Barat selama periode 2019 – 2023, diketahui bahwa terjadi trend peningkatan produksi dari tahun ke tahun. Pada tahun 2019, produksi ikan gurami tercatat sebesar 22.424,64 ton, yang merupakan angka terendah dalam kurun waktu lima tahun terakhir. Peningkatan signifikan terjadi pada tahun 2020 dengan jumlah produksi mencapai 33.268,97 ton atau meningkat sekitar 48,3 persen dibanding tahun sebelumnya. Namun, pada tahun 2021 produksi mengalami sedikit penurunan menjadi 31.176,95 ton, yang dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti perubahan kondisi lingkungan, serangan penyakit ikan, maupun dampak pandemi COVID-19 terhadap aktivitas pembudidayaan dan distribusi hasil perikanan. Selanjutnya, pada tahun 2022 produksi kembali meningkat menjadi 34.156,04 ton dan terus bertambah pada tahun 2023 hingga mencapai 35.068 ton, yang merupakan capaian tertinggi selama periode pengamatan.

Secara keseluruhan, total produksi ikan gurami di Jawa Barat selama lima tahun tersebut mencapai 166.094,60 ton dengan rata-rata produksi tahunan sekitar 33.218 ton. Data ini menunjukkan bahwa sektor perikanan budidaya, khususnya komoditas ikan gurami, memiliki potensi yang cukup besar dan terus mengalami perkembangan positif. Peningkatan produksi tersebut dapat diartikan sebagai hasil

dari perbaikan sistem budidaya, dukungan kebijakan pemerintah daerah, serta peningkatan kapasitas para pembudidaya ikan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa upaya pengembangan perikanan budidaya di Jawa Barat telah berjalan dengan baik dan memberikan kontribusi signifikan terhadap ketahanan pangan serta perekonomian daerah, khususnya pada subsektor perikanan air tawar. (Kementerian Kelautan Perikanan, 2019-2023)

Ikan gurami (*Osphronemus goramy*) merupakan salah satu jenis ikan air tawar yang memiliki nilai ekonomis tinggi. Di wilayah Jawa Barat, kegiatan pembenihan, dan budidaya telah berlangsung selama puluhan tahun dengan jenis ikan gurami yang banyak dibudidayakan adalah ikan gurami Galunggung (Soang), baik yang berwarna hitam, putih maupun yang berwarna putih dengan bercak hitam pada tubuhnya. Strain ini banyak dimanfaatkan dalam usaha pembenihan dan pembesaran karena nilai ekonominya tinggi dan permintaan pasarnya stabil. Secara morfologis, gurami soang ditandai dengan bagian dahi yang menonjol serta tubuh yang lebar. kedua jenis gurami tersebut diduga telah mengalami penurunan sehingga berdampak negatif terhadap performa produksi. Salah satu alternatif untuk mengatasi masalah pertumbuhan yang lambat adalah dengan memperbaiki mutu genetik ikan gurami, perbaikan mutu genetik dapat dilakukan untuk mengatasi kendala kualitas genetik dan pertumbuhan pada ikan gurami (Sularto et al. 2016).

Berdasarkan Open Data Kota Tasikmalaya, produksi di daerah Kota Tasikmalaya belum mencapai tingkat optimal karena terjadi penurunan produksi. Data produksi ikan gurami Kota Tasikmalaya dapat dilihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Produksi Ikan Gurami di Kota Tasikmalaya

Sumber : Open Data Kota Tasikmalaya 2019 – 2023.

Berdasarkan data dari Open Data Kota Tasikmalaya tahun 2019–2023, produksi ikan gurami di Kota Tasikmalaya menunjukkan pola fluktuatif dengan kecenderungan menurun. Kecamatan Bungursari sebagai penghasil utama mencatat produksi sebesar 14,23 ton (2019) dan meningkat menjadi 15,42 ton (2020), kemudian menurun secara bertahap hingga 12,85 ton pada tahun 2023. Pola serupa terjadi di Kecamatan Kawalu, dari 6,87 ton (2019) menjadi 7,10 ton (2020), lalu menurun menjadi 6,58 ton (2023), serta di Kecamatan Cibeureum dari 5,26 ton (2019) meningkat menjadi 5,45 ton (2020), kemudian turun menjadi 4,96 ton (2023).

Secara keseluruhan, ketiga kecamatan mengalami peningkatan produksi pada tahun 2020 yang diikuti penurunan konsisten hingga tahun 2023, sehingga menunjukkan bahwa produksi ikan gurami di Kota Tasikmalaya belum mencapai tingkat optimal. Berdasarkan laporan Balai Penyuluhan Pertanian (BPP) Kecamatan Kawalu dan Cibeureum, dua Kecamatan tersebut memperoleh perhatian lebih dalam pengembangan benih unggul gurami soang. Bantuan benih untuk produksi merupakan salah satu upaya yang dilakukan oleh pemerintah daerah untuk mendukung ketersediaan benih unggul gurami soang di Kota Tasikmalaya. Salah satu perbedaan budidaya gurami soang di dua Kecamatan tersebut yaitu dominasi bahan pada bangunan kolam menggunakan kolam beton di Kecamatan Kawalu, sedangkan di Kecamatan Cibeureum sebagian besar pembudidaya menggunakan kolam tanah.

Kelompok Pembudidaya Ikan Saboga Ikan berlokasi di Kampung Asta, Kelurahan Cibeuti, Kecamatan Kawalu. Kelompok ini memiliki lima belas orang anggota dan mulai mengembangkan usaha budidaya ikan gurami sejak tahun 2015. Sarana produksi yang dimiliki berupa sepuluh unit kolam yang difungsikan untuk berbagai tahapan kegiatan budidaya, meliputi kolam indukan, pemijahan, pembenihan, dan pendederan. Sementara itu, Kelompok Pembudidaya Ikan Jatihurip berlokasi di Kampung Jati, Kelurahan Margabakti, Kecamatan Cibeureum, dengan jumlah anggota sebanyak dua belas orang. Aktivitas budidaya ikan gurami di kelompok ini telah dimulai sejak tahun 2010, dan secara kelembagaan resmi terbentuk sebagai kelompok pembudidaya ikan (Pokdakan)

pada tahun 2021. Kelompok Jatihurip memiliki delapan unit kolam sebagai sarana pendukung kegiatan budidaya.

Ketersediaan pakan merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan budidaya ikan gurami soang karena biaya pakan dapat mencapai 50 % - 70 % dari total biaya produksi (Siregar et al. 2024). Perbedaan perilaku pembudidaya dalam pemberian pakan terhadap indukan untuk menghasilkan benih yaitu memanfaatkan tanaman di sekitar lokasi budidaya. Pembudidaya di Kecamatan Cibereum sering menggunakan tanaman kangkung dan talas untuk bahan pakan, sedangkan pembudidaya di Kecamatan Kawalu hanya bergantung pakan dari pelet dan tanaman. Perbedaan jenis pakan yang digunakan dapat mempengaruhi struktur biaya produksi pada budidaya ikan gurami yang kemudian berdampak pada penentuan harga jual. Fluktuasi harga ikan gurami adalah fenomena yang lazim terjadi dalam sektor perikanan dan berdampak signifikan bagi pelaku usaha serta konsumen. Perubahan harga ini bisa dipicu oleh ketidak seimbangan antara pasokan dan permintaan (Tsikliras & Polymeros, 2014).

Ketersediaan benih gurami yang unggul juga menjadi permasalahan penting. Sebagian besar pembudidaya masih mengandalkan indukan lokal tanpa seleksi genetik yang ketat, Nugroho et al. (2008) berpendapat bahwa untuk mewujudkan budidaya ikan gurami menjadi usaha yang dapat diandalkan, diperlukan ketersediaan benih yang kontinyu baik dari segi jumlah maupun kualitas. Banyak kegiatan usaha budidaya ikan gurame tidak dapat berlanjut akibat tidak tersedianya benih. Ahmad et al. (2017) memperkuat hal tersebut dengan berpendapat bahwa lambatnya pertumbuhan ikan dalam budidaya didorong oleh faktor-faktor penyebab antara lain kualitas benih yang buruk, lingkungan yang kurang mendukung, dan pemberian pakan yang tidak sesuai takar kebutuhan ikan

Keberadaan Saboga Ikan dan Jatihurip menjadi sangat penting sebagai unit pembenihan yang berperan dalam memasok benih gurami kepada para anggota kelompok dan pembudidaya. Saboga Ikan dan Jatihurip berkontribusi dalam menyediakan benih sebagai input utama kegiatan budidaya. Dengan sistem pembenihan yang terkelola dan berkelanjutan, Saboga Ikan dan Jatihurip berpotensi

menjadi pemasok benih unggul yang mampu mendukung peningkatan produksi ikan gurami di Kota Tasikmalaya.

Saboga Ikan dan Jatihurip dapat dikatakan memiliki peran unggul dalam pemasaran benih karena mampu menghasilkan benih yang memenuhi kriteria benih unggul. Kriteria tersebut meliputi benih yang berasal dari induk sehat, memiliki ukuran yang seragam, bergerak aktif, tidak mengalami cacat fisik, serta memiliki daya tahan yang baik terhadap perubahan lingkungan dan penyakit. Selain itu, proses pemeliharaan benih dilakukan dengan menjaga kualitas air dan kepadatan yang sesuai, sehingga benih tumbuh secara optimal sebelum di distribusikan. Dengan tersedianya benih unggul dari Saboga Ikan dan Jatihurip, pembudidaya memiliki peluang lebih besar untuk meningkatkan tingkat kelangsungan hidup ikan dan memperbaiki hasil produksi. Pokdakan Saboga Ikan dan Jatihurip memiliki peran penting dan strategis dalam mengatasi penurunan produksi ikan gurami melalui penyediaan benih berkualitas yang mendukung keberhasilan budidaya.

Pembudidaya akan lebih menguntungkan untuk pembudidaya apabila memiliki pemahaman mengenai struktur modal yang terlibat di dalam usahanya sehingga mereka dapat meningkatkan manajemen agribisnisnya. Di samping itu, penggunaan faktor produksi (*input*) yang efisien akan dapat memaksimalkan produksi melalui optimalisasi dari masing-masing input, asalkan pendekatan ini secara teknis memungkinkan. Artinya, seorang pembudidaya ikan gurami harus memperhatikan besar kecilnya biaya yang dikeluarkan. (Irawan, 2016). Hal ini bertujuan untuk mengurangi tingkat kegagalan pada pembudidaya ikan gurami pada masa berbudidaya. Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, maka penulis bermaksud untuk melakukan penelitian yang berjudul “Analisis Kelayakan Budidaya Pembenihan Ikan Gurami Soang”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, maka rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini adalah :

1. Berapa Biaya Produksi yang dikeluarkan dalam usaha budidaya pembenihan ikan gurami soang?.

2. Berapa jumlah Penerimaan dan Pendapatan yang diperoleh pembudidaya dari usaha budidaya pembenihan ikan gurami soang?.
3. Bagaimana tingkat Kelayakan Usaha budidaya pembenihan ikan gurami soang jika ditinjau berdasarkan nilai R/C Ratio dan BEP?.

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah :

1. Menganalisis biaya produksi pada usaha budidaya pembenihan ikan gurami soang.
2. Menghitung penerimaan dan pendapatan yang diperoleh dari usaha budidaya pembenihan ikan gurami soang.
3. Menganalisis kelayakan usaha budidaya pembenihan ikan gurami soang berdasarkan nilai R/C Ratio dan BEP.

1.4 Kegunaan Penelitian

1. Bagi Peneliti

Penelitian ini berguna untuk menambah wawasan, pengetahuan, dan pengalaman praktis peneliti dalam menganalisis kelayakan finansial usaha budidaya ikan gurami. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi sarana penerapan teori-teori ekonomi dan manajemen usaha perikanan yang telah diperoleh selama masa perkuliahan ke dalam situasi nyata di lapangan.

2. Bagi Pembudidaya

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan usaha, khususnya dalam meningkatkan efisiensi biaya produksi, meminimalkan risiko, serta mengoptimalkan keuntungan pada usaha budidaya ikan gurami. Informasi mengenai aspek finansial dan kendala yang dihadapi di lapangan

juga dapat membantu pembudidaya dalam merencanakan strategi pengembangan usaha yang lebih berkelanjutan.

3. Bagi Pemerintah Daerah

Penelitian ini dapat menjadi bahan masukan bagi pemerintah daerah dalam merumuskan kebijakan dan program yang mendukung pengembangan sektor perikanan budidaya di wilayah Tasikmalaya. Hasilnya diharapkan

dapat membantu pemerintah dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat pesisir dan pedesaan melalui penguatan usaha kecil dan menengah di bidang perikanan.

4. Bagi Akademisi

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur dan referensi ilmiah di bidang ekonomi perikanan, khususnya terkait analisis kelayakan finansial usaha budidaya ikan gurami. Selain itu, hasil penelitian ini dapat dijadikan rujukan bagi mahasiswa atau peneliti lain yang ingin melakukan penelitian lanjutan dengan tema serupa.